BHINNEKA PUBLISHING

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA
Volume 5, No. 2, Tahun 2026
https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

***e-ISSN** : 2963-3753*

Kampus Berkarakter atau Sekadar Berslogan? Menguji Keseriusan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Sahrona Harahap[1], Devita Savitri[2], Laila Robiatul Adawiah[3], Desi Widya Afianita[4], Hary Nurawinata[5], Lanny Ilyas Wijayanti[6], Trias Maulin Tarlia[7], Fani Aulia Nurislami[8], Tesya Sulistianingsih[9]

[1,4,5,6,7,8,9] *Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia*
[2,3] *Universitas K.H Ruhiat Cipasung, Indonesia*

Received : 20 Oktober 2026, Revised : 03 November 2026, Published : 10 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Sahrona Harahap
E-mail: sahronaharahap@uncip.ac.id

Abstrak

Permasalahan kekerasan di perguruan tinggi masih marak terjadi akibat minimnya kesadaran etis, hambatan psikologis relasi kuasa, dan lemahnya mekanisme aduan yang aman bagi korban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguji dan menguatkan keseriusan Universitas Cipasung Tasikmalaya (UNCIP) dalam mencegah serta menangani kekerasan melalui penguatan karakter civitas akademika. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui workshop interaktif bystander intervention, pelatihan peer educator, serta pendampingan reviu Standar Operasional Prosedur (SOP) bersama Satgas PPKPT UNCIP. Sasaran kegiatan adalah 100 mahasiswa, termasuk pengurus organisasi kemahasiswaan. Evaluasi dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok menunjukkan peningkatan skor pemahaman, empati, dan keberanian moral dari rata-rata 54,6% menjadi 89,6% (selisih 35,0 poin persentase; $p < 0,001$ pada paired sample t-test). Kegiatan ini juga menghasilkan draf reviu SOP penanganan kasus berperspektif korban dan kelompok peer educator mahasiswa, sedangkan kanal aduan digital masih berada pada tahap perancangan. Hasil ini mengindikasikan peningkatan pemahaman dan kesiapan bertindak peserta; perubahan perilaku dan dampak kelembagaan jangka panjang belum diukur sehingga memerlukan evaluasi lanjutan.

Kata Kunci - *Bystander Intervention, Kekerasan di Perguruan Tinggi, Penguatan Karakter, Satgas PPKPT, Universitas Cipasung Tasikmalaya*

Abstract

Violence in higher education remains a critical issue due to low ethical awareness, psychological barriers regarding power relations, and weak reporting mechanisms for victims. This community service activity aimed to test and strengthen the commitment of Universitas Cipasung Tasikmalaya (UNCIP) in preventing and handling violence through the character reinforcement of the academic community. The method was Participatory Action Research (PAR) through interactive bystander intervention workshops, peer educator training, and assistance in reviewing Standard Operating Procedures (SOPs) with the UNCIP PPKPT Task Force. The participants were 100 students, including student organization leaders. A one-group pre-test and post-test evaluation showed an increase in understanding, empathy, and moral courage scores from an average of 54.6% to 89.6% (a difference of 35.0 percentage points, $p < 0.001$ in a paired sample t-test). The activity also produced a draft of victim-centered case-handling SOP review and a student peer educator group, while the digital reporting channel remains at the design stage. These results indicate increased understanding and readiness to act among participants, behavioral change and long-term institutional impact were not measured and require further evaluation.

Keywords - *Anti-Violence Character, Bystander Intervention, Higher Education Violence, PPKPT Task Force, Universitas Cipasung Tasikmalaya*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Harahap, S., Savitri, D., Adawiah, L. R., Afianita, D. W., Nurawinata, H., Wijayanti, L. I., Tarlia, T. M., Nurislami, F. A., & Sulistianingsih, T. (2026). Kampus Berkarakter atau Sekadar Berslogan? Menguji Keseriusan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(2), 1627 - 1636. https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1923*
Copyright *©2026 Sahrona Harahap, Devita Savitri, Laila Robiatul Adawiah, Desi Widya Afianita, Hary Nurawinata, Lanny Ilyas Wijayanti, Trias Maulin Tarlia, Fani Aulia Nurislami, Tesya Sulistianingsih*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi seringkali didefinisikan sebagai kawah candradimuka dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus bangsa. Nilai-nilai integritas, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia kerap didengungkan dalam visi-misi akademis maupun slogan formal institusi (Dawis et al., 2023; Marta et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara komitmen normatif tersebut dengan kondisi aktual keselamatan civitas akademika (Firnanda, 2025; Khafsoh et al., 2024; Sari, 2026). Maraknya kasus kekerasan, baik berupa kekerasan seksual, perundungan (*bullying*), pelecehan verbal, hingga intimidasi struktural, menjadi persoalan aktual yang meresahkan dunia pendidikan tinggi di Indonesia (Ardiani & Putri, 2023; Firnanda, 2025; Harahap, 2024; Maniah & Ayuanita, 2026). Pemerintah telah merespons persoalan ini melalui Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi, yang menggantikan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 yang semula hanya mengatur kekerasan seksual, serta mengamanatkan pembentukan Satgas PPKPT (Handayani, 2025; Haulah et al., 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Meskipun demikian, keberadaan regulasi dan satgas belum otomatis berarti bahwa nilai karakter telah terinternalisasi ke dalam sistem perlindungan yang substantif, sehingga pembentukan karakter di perguruan tinggi masih sering terjebak dalam tataran slogan (Nitha et al., 2024).

Kondisi *existing* mitra sasaran, yaitu Universitas Cipasung Tasikmalaya, mencerminkan dinamika permasalahan tersebut secara nyata. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan bersama pengurus Organisasi Kemahasiswaan serta perwakilan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) di lokasi mitra, ditemukan tiga kendala mendasar. Pertama, survei awal yang dilaksanakan oleh Satgas PPKPT UNCIP pada julitahun 2026 terhadap 100 mahasiswa menunjukkan bahwa 64% responden mengaku belum memahami mekanisme pelaporan kekerasan yang aman dan rahasia (berdasarkan hasil survey melalui google form). Kedua, terdapat hambatan psikologis dan sosial yang kuat berupa ketimpangan relasi kuasa (*power relation*) antara pelaku dan korban, yang memicu kekhawatiran akan stigma negatif serta dampak akademik jika korban melaporkan tindakan kekerasan (Damayanti et al., 2023; Fuadi et al., 2023; Maniah & Ayuanita, 2026). Ketakutan akan konsekuensi sosial serupa juga diketahui menghambat saksi untuk bertindak (Bennett et al., 2014; Halim & Primadini, 2025). Ketiga, laporan tahunan lembaga layanan kemahasiswaan tahun 2025 menunjukkan bahwa SOP penanganan kasus belum optimal berperspektif korban dan program edukasi pencegahan berbasis penguatan karakter belum dilaksanakan secara berkelanjutan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi terstruktur untuk memperkuat komitmen institusional berbasis karakter.

Secara teoritis, pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan tinggi memerlukan integrasi holistik antara pendekatan regulatif, kultural, dan edukatif (Chanifah et al., 2024; Noer et al., 2025). Edukasi yang hanya berfokus pada sosialisasi peraturan cenderung kurang efektif apabila tidak diimbangi dengan pembentukan karakter empati, ketegasan etis, dan kesadaran kritis mahasiswa (Amsad et al., 2025; Harahap, 2024; Harahap & Isya, 2020; Lika, 2019; Rohman et al., 2025). Pada tataran internasional, pendidikan *bystander* berbasis komunitas kampus terbukti meningkatkan efikasi diri dan niat mahasiswa untuk membantu korban, serta berpengaruh lebih kecil namun signifikan terhadap perilaku menolong yang dilaporkan sendiri (Banyard et al., 2004, 2007; Katz & Moore, 2013). Studi tersebut sebagian besar dilakukan di Amerika Utara dan berfokus pada kekerasan seksual, sedangkan bukti dari konteks kampus Indonesia masih terbatas. Kajian yang tersedia di Indonesia cenderung berfokus pada analisis kasus, perilaku mencari bantuan korban, dan implementasi regulasi (Firnanda, 2025; Handayani, 2025; Kurniaty et al., 2024; Maniah & Ayuanita, 2026), sehingga sejauh penelusuran penulis belum banyak program yang menggabungkan penguatan keberanian moral (*moral courage*) mahasiswa dengan pendampingan reviu SOP kelembagaan . Kegiatan pengabdian ini mengisi kesenjangan tersebut dan menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pendekatan interaktif

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Character-Based Violence Prevention Workshop yang menggabungkan analisis kasus riil, pelatihan pendampingan sebaya (*peer support*), serta pendampingan reviu SOP penanganan kasus berperspektif korban bersama Satgas PPKPT.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menguji dan memperkuat keseriusan institusi mitra dalam mencegah serta menangani kekerasan melalui penguatan karakter civitas akademika. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bentuk kekerasan dan mekanisme pelaporan, meningkatkan kesadaran etis dan empati terhadap korban, meningkatkan keberanian moral serta keterampilan *bystander intervention*, dan menghasilkan draf reviu SOP penanganan kasus yang berperspektif korban bersama Satgas PPKPT. Solusi yang ditawarkan meliputi pelaksanaan *workshop* penguatan karakter empati dan *bystander intervention* bagi mahasiswa dan pengurus organisasi, pendampingan penyusunan dan reviu SOP penanganan kasus bersama Satgas PPKPT, serta fasilitasi perancangan kanal aduan dan media edukasi digital yang inklusif dan responsif. Manfaat yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman serta keberanian moral mahasiswa dalam melaporkan kekerasan, terwujudnya mekanisme penanganan kasus yang cepat dan aman pada mitra, serta terciptanya ekosistem kampus yang aman, kondusif, dan berkarakter. Adapun luaran yang ditargetkan mencakup publikasi artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan publikasi media massa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan metode pelatihan interaktif (*interactive workshop*) dan pendampingan intensif. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Cipasung Tasikmalaya dan direncanakan berlangsung selama empat bulan, yaitu September hingga Desember 2026. Tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan *workshop*, serta pengumpulan data *pre-test* dan *post-test* telah dilaksanakan mulai September 2026, sedangkan monitoring keberlanjutan program berlangsung hingga Desember 2026 dan hasilnya belum dilaporkan dalam artikel ini. Sasaran kegiatan adalah 100 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cipasung Tasikmalaya, termasuk pengurus Organisasi Kemahasiswaan. Peserta ditentukan melalui teknik penentuan peserta, melalui penunjukan Ormawa dan Satgas] dengan sebaran jenis kelamin, angkatan, dan program studi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dan data dianalisis tanpa mencantumkan identitas konfirmasi persetujuan peserta.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat fase utama yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus lembaga kemahasiswaan, serta penyebaran kuesioner pra-kegiatan (*pre-test*) untuk memetakan tingkat pemahaman mitra terhadap regulasi serta urgensi pencegahan kekerasan. Fase kedua adalah Perencanaan dan Perancangan Program, di mana tim pengabdian bersama mitra merumuskan modul pelatihan pencegahan berbasis karakter empati, menyusun draf SOP penanganan kasus yang berperspektif korban, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Fase ketiga adalah Pelaksanaan Intervensi dan Pendampingan, yang diwujudkan melalui tiga bentuk program utama: (1) *Workshop* Penguatan Karakter Anti-Kekerasan dan *Bystander Intervention*; (2) Pelatihan Pendampingan Sebaya (*Peer Support*) bagi mahasiswa; serta (3) Pendampingan reviu SOP dan perancangan kanal aduan digital bersama Satgas PPKPT. Fase keempat adalah Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program, yang dilakukan untuk memantau efektivitas penerapan modul serta keberlanjutan fungsi kanal aduan di tingkat kampus mitra. Keempat fase tersebut mengikuti siklus PAR (Baum et al., 2006): perencanaan (fase pertama dan kedua), tindakan (fase ketiga), serta observasi dan refleksi (fase keempat). Mitra terlibat sebagai ko-pelaksana dalam merumuskan modul dan draf SOP, dan hasil refleksi bersama digunakan untuk menyempurnakan materi serta draf SOP.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini beserta perannya masing-masing meliputi: (1) Tim Pengabdian Dosen sebagai konseptor, narasumber utama, dan fasilitator pelatihan; (2) Mahasiswa dan Pengurus Ormawa sebagai sasaran utama sekaligus agen perubahan (*peer educator*) di lingkungan kampus; (3) Anggota Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) sebagai mitra kolaboratif dalam penguatan sistem penanganan kasus; serta (4) Pihak manajemen/pimpinan universitas sebagai pemangku kebijakan yang mendukung regulasi keamanan kampus. Media, teknologi, dan instrumen yang digunakan dalam program ini mencakup modul

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pelatihan berbasis digital, infografis dan video kampanye anti-kekerasan, lembar observasi partisipatif, lembar wawancara mendalam, serta kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

Untuk mengukur efektivitas intervensi dan ketercapaian tujuan kegiatan, digunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *pre-test–post-test* satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner berskala Likert 1–5 yang diberikan sebelum dan sesudah *workshop* untuk mengukur tiga indikator, yaitu pemahaman bentuk kekerasan dan regulasi, kesadaran etis dan empati pada korban, serta keberanian moral dan *bystander intervention*. Kuesioner terdiri atas jumlah butir total dan per indikator butir yang disusun berdasarkan acuan instrument dan telah diuji validasi ahli dan Cronbach's alpha. Skor tiap indikator dihitung sebagai persentase terhadap skor maksimum (jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum dikalikan 100), dan peningkatan dinyatakan sebagai selisih rata-rata skor *post-test* dan *pre-test* dalam poin persentase. Perbedaan skor diuji dengan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05 setelah normalitas selisih skor diperiksa menggunakan Shapiro-Wilk selain nilai *t* dan *p*, dilaporkan pula ukuran efek (Cohen's *d*). Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi langsung selama *workshop*, catatan lapangan, dan wawancara mendalam saat FGD untuk menilai kualitas draf SOP dan responsivitas layanan mitra, kemudian dianalisis secara teknik analisis kualitatif tematik. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut: rata-rata skor *post-test* mencapai minimal 75% dengan peningkatan yang signifikan secara statistik; tersusunnya satu draf reviu SOP penanganan kekerasan berperspektif korban yang diserahkan kepada Satgas PPKPT; serta terbentuknya kelompok *peer educator* mahasiswa melakukan kegiatan sosialisasi anti-kekerasan di lingkungan kampus mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini dilaksanakan melalui rangkaian tahapan terstruktur guna menguji dan menguatkan keseriusan pencegahan serta penanganan kekerasan di lingkungan kampus mitra. Tahapan kegiatan meliputi pemetaan masalah awal, pelaksanaan *workshop* berbasis penguatan karakter, pembenahan tata kelola SOP, hingga evaluasi keberlanjutan intervensi.

Identifikasi Awal dan Pemetaan Kebutuhan Mitra

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perwakilan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT), pengurus Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa), serta perwakilan mahasiswa. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa meskipun regulasi pencegahan kekerasan telah secara formal ditetapkan oleh institusi, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mekanisme pelaporan yang aman masih tergolong rendah. Hasil survei awal yang dipaparkan pada bagian Pendahuluan menunjukkan bahwa hanya 36% responden yang memahami mekanisme tersebut, atau dengan kata lain 64% responden belum memahaminya.

Selain itu, ditemukan hambatan psikologis dan sosial berupa ketimpangan relasi kuasa (*power relation*) antara pelaku dan korban. Kondisi ini memicu ketakutan mendalam pada mahasiswa akan timbulnya stigma negatif, intimidasi, hingga ancaman sanksi akademik apabila mereka melaporkan tindakan kekerasan yang dialami atau disaksikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan aturan tertulis tidak secara otomatis menciptakan ruang aman tanpa adanya dukungan budaya kampus yang inklusif dan responsif.

Pelaksanaan Workshop Penguatan Karakter dan Bystander Intervention

Sebagai bentuk intervensi konkrit, tim pengabdian merancang *workshop* interaktif bertajuk *"Penguatan Karakter Civitas Akademika dalam Mencegah dan Menangani Kekerasan di Perguruan Tinggi"*. Kegiatan ini berfokus pada pembentukan keberanian moral (*moral courage*), empati sosial, serta pembekalan keterampilan *bystander intervention* bagi mahasiswa. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Pemaparan Materi *Workshop* Penguatan Karakter dan Pencegahan Kekerasan oleh Narasumber Tim Pengabdian.

Gambar 1 memperlihatkan sesi pemaparan materi oleh narasumber tim pengabdian di hadapan peserta yang terdiri dari mahasiswa. Materi yang disampaikan tidak sekadar menjelaskan jenis-jenis kekerasan dan sanksi formal, melainkan membedah akar masalah berupa ketimpangan gender dan penyalahgunaan wewenang. Narasumber melatih peserta dalam melakukan *bystander intervention*—yaitu teknik intervensi langsung maupun tidak langsung ketika menyaksikan indikasi kekerasan tanpa memicu bahaya lanjutan bagi korban maupun saksi.



Gambar 2. Antusiasme dan Keikutsertaan Seluruh Peserta, Fasilitator, dan Anggota Satgas PPKPT setelah Pelaksanaan Workshop.

Gambar 2 memperlihatkan partisipasi aktif seluruh elemen peserta *workshop*—yang terdiri dari mahasiswa, perwakilan organisasi kemahasiswaan, serta tim pendamping—setelah menyelesaikan seluruh rangkaian sesi pelatihan. Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan peserta dalam kegiatan, tetapi belum dapat dijadikan bukti perubahan komitmen atau perilaku, yang memerlukan pengukuran tersendiri.

Evaluasi Efektivitas Program (Pre-Test dan Post-Test)

Ketercapaian tujuan kegiatan diukur secara kuantitatif melalui instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* berskala Likert (1–5) yang diisi oleh 100 peserta *workshop*. Pengukuran dilakukan terhadap tiga indikator utama, yaitu pemahaman bentuk kekerasan dan regulasi, kesadaran etis dan empati pada korban, serta keberanian moral dan *bystander intervention*. Data kuantitatif hasil evaluasi beserta hasil uji statistiknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta *Workshop* (*n* = 100)

No.	Indikator Evaluasi	Rata-rata *Pre-Test* (%)	Rata-rata *Post-Test* (%)	Peningkatan (poin %)	*t*(99)	*p*
1	Pemahaman Bentuk Kekerasan & Regulasi	54,2	89,6	+35,4	> 3,39	< 0,001
2	Kesadaran Etis & Empati pada Korban	61,0	92,4	+31,4	> 3,39	< 0,001

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

No.	Indikator Evaluasi	Rata-rata *Pre-Test* (%)	Rata-rata *Post-Test* (%)	Peningkatan (poin %)	*t*(99)	*p*
3	Keberanian Moral & *Bystander Intervention*	48,6	86,8	+38,2	> 3,39	< 0,001
	Rata-Rata Total	**54,6**	**89,6**	**+35,0**	> 3,39	< 0,001

Catatan. Skor Likert 1–5 dikonversi ke persentase terhadap skor maksimum; uji beda menggunakan *paired sample t-test*; selisih dalam poin persentase. Nilai *t* disajikan sebagai batas bawah berdasarkan $p < 0{,}001$ dengan $df = 99$ (*t* kritis dua arah ≈ 3,39).

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor meningkat pada ketiga indikator, dari 54,6% pada *pre-test* menjadi 89,6% pada *post-test*, atau naik 35,0 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator keberanian moral dan *bystander intervention* (+38,2 poin persentase), sedangkan peningkatan terendah pada indikator kesadaran etis dan empati pada korban (+31,4 poin persentase), meskipun indikator ini memiliki skor *post-test* tertinggi (92,4%). Uji beda rerata menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa peningkatan skor total bermakna secara statistik, $t(99) > 3{,}39$, $p < 0{,}001$ (nilai t pasti dan ukuran efek Cohen's d dari data mentah); hasil per indikator disajikan pada Tabel 1. Rata-rata skor *post-test* juga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 75%). Namun, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding dan pengukuran segera setelah kegiatan tidak memungkinkan kesimpulan kausal, dan peningkatan skor kuesioner swa-laporan mengindikasikan peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesiapan bertindak, bukan perubahan perilaku yang sesungguhnya.

Interpretasi Kritis Keberhasilan Program dan Resolusi Masalah Mitra

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan kekerasan berbasis penguatan karakter (*character-based intervention*) berpotensi menjawab keraguan mengenai komitmen kampus yang kerap dinilai sekadar berslogan. Sebelum program dilaksanakan, hasil FGD menunjukkan bahwa pemahaman mekanisme pelaporan rendah dan mitigasi kekerasan di lingkungan mitra masih cenderung administratif. Ketakutan korban dan kebingungan saksi untuk melapor sejalan dengan *bystander effect*, yaitu kecenderungan individu enggan menawarkan bantuan ketika orang lain hadir akibat penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) dan ketakutan akan konsekuensi sosial (Anggraini Pratiwi, 2025; Darley & Latané, 1968; Fischer et al., 2011; Halimah et al., 2015).

Melalui intervensi pelatihan interaktif (Gambar 1) dan konsolidasi kelompok (Gambar 2), mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan dibekali kesadaran etis bahwa membiarkan kekerasan terjadi merupakan bentuk pengabaian moral. Peningkatan skor pada ketiga indikator mengindikasikan perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan mengenai bentuk kekerasan dan regulasi), afektif (empati pada korban), dan kesiapan bertindak (keberanian moral). Kemampuan intervensi yang sesungguhnya belum diukur secara langsung dan baru diamati secara kualitatif melalui *role-playing* selama *workshop*.

Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah dukungan kelembagaan berupa komitmen terbuka dari pimpinan fakultas/universitas dan keterlibatan aktif Satgas PPKPT yang memberikan ruang legitimasi hukum bagi peserta. Faktor kedua adalah penggunaan metode partisipatif, yakni studi kasus nyata dan *role-playing* intervensi interaktif, yang membuat materi terasa relevan dengan dinamika kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi selama kegiatan adalah masih kuatnya budaya patriarki dan kecenderungan *victim-blaming* (mencela korban) di sebagian kalangan civitas akademika (Khafsoh et al., 2024; Nitha et al., 2024). Hambatan ini diatasi melalui sesi diskusi terarah yang mengedukasi peserta mengenai pentingnya prinsip keberpihakan pada korban (*victim-centered approach*) serta dampaknya terhadap pemulihan trauma psikologis (Fauzi et al., 2020; Husna & Fitri, 2023; Paradiaz & Soponyono, 2022).

Dialog Teoritis dan Konfirmasi Penelitian Terdahulu

Peningkatan skor pada indikator keberanian moral dan *bystander intervention* (+38,2 poin persentase) sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan konsep *moral courage* dalam kajian pendidikan moral (Kohlberg, 1981; Nucci & Ilten-Gee, 2021; Sulistiana & Ramadanti, 2026), yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menegaskan bahwa tindakan etis dipicu oleh internalisasi nilai moral dan dorongan integritas personal, bukan sekadar kepatuhan pada ancaman sanksi eksternal.

Secara spesifik, hasil kegiatan ini sejalan dengan meta-analisis Katz dan Moore (2013) yang menunjukkan bahwa pendidikan *bystander* di perguruan tinggi memberikan efek sedang pada efikasi diri dan niat membantu serta efek yang lebih kecil pada perilaku menolong yang dilaporkan sendiri, dan dengan evaluasi program *Green Dot* yang mengaitkan paparan pelatihan dengan lebih banyak perilaku *bystander* (Coker et al., 2011). Perlu dicatat bahwa studi-studi tersebut membandingkan kelompok terlatih dengan kelompok pembanding dan mengukur perilaku, sedangkan kegiatan ini hanya mengukur skor pengetahuan, sikap, dan kesiapan bertindak, sehingga belum dapat menyatakan penurunan kejadian kekerasan maupun peningkatan angka pelaporan. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa program pencegahan yang efektif perlu menggabungkan sosialisasi aturan dengan pembentukan iklim empati dan norma sosial baru yang menolak segala bentuk pelecehan (Banyard et al., 2004; Halim & Primadini, 2025; Lika, 2019; Rohman et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, hasil kegiatan ini relevan dengan implementasi Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 yang menempatkan edukasi dan penguatan tata kelola sebagai bagian dari pencegahan kekerasan (Haulah et al., 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Hasil ini mengindikasikan bahwa regulasi dan satgas formal akan lebih efektif apabila diimbangi gerakan penguatan karakter mahasiswa di tingkat akar rumput (*grassroots movement*), sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan moral untuk keadilan sosial (Ardiani & Putri, 2023; Nucci & Ilten-Gee, 2021). Hubungan ini bersifat interpretatif dan perlu diuji pada studi dengan desain yang lebih kuat.

Unsur Kebaruan (Novelty) dan Keunggulan Pendekatan

Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada pengintegrasian pendidikan karakter substantif (*substantive character education*) dengan penguatan aksesibilitas sistemik (*systemic accessibility*). Program pendidikan *bystander* yang dilaporkan dalam literatur internasional umumnya berfokus pada perubahan sikap dan perilaku individu (Katz & Moore, 2013), sedangkan kajian di Indonesia yang ditelusuri penulis cenderung berfokus pada analisis kasus dan implementasi regulasi (Kurniaty et al., 2024; Maniah & Ayuanita, 2026; Nitha et al., 2024). Sebaliknya, pendekatan dalam kegiatan ini memiliki dua keunggulan yang saling melengkapi. Pertama, pengembangan *peer support network* mengonversi pengurus Ormawa dan mahasiswa dari sekadar objek sosialisasi menjadi agen pembaru (*peer educators*) yang diharapkan mampu mendampingi korban dan menyebarkan norma sosial anti-kekerasan di lingkungan sebaya. Kedua, pendekatan *hate-free* dan *victim-centered* mengombinasikan pelatihan kepekaan empati dengan pendampingan reviu SOP Satgas PPKPT, sehingga perubahan karakter di tingkat individu berjalan selaras dengan pembenahan tata kelola penanganan kasus di tingkat sistemik.

Dampak Jangka Pendek dan Strategi Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program menghasilkan beberapa capaian jangka pendek yang dibedakan menurut tingkat bukti pendukungnya. Capaian yang terukur adalah peningkatan skor pemahaman, kesadaran etis dan empati, serta keberanian moral peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Capaian berikutnya adalah tersusunnya draf reviu SOP penanganan kasus yang berperspektif korban. Terbentuknya kelompok *peer educator* ditunjukkan oleh SK dan daftar hadir, dan kegiatan yang sudah dijalankan, sedangkan jejaring komunikasi dengan Satgas PPKPT untuk mempercepat alu aduan awal ditunjukkan oleh kanal komunikasi, jumlah koordinasi, dan kesepakatan tertulis. Adapun kanal aduan digital dan peningkatan responsivitas institusi masih berupa rencana tindak lanjut dan belum dapat dinilai pada tahap ini. Strategi keberlanjutan yang direncanakan meliputi integrasi materi ke dalam orientasi mahasiswa baru, pendampingan berkala bagi kelompok *peer educator*, dan monitoring penggunaan SOP oleh Satgas PPKPT hingga Desember 2026.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *pre-test–post-test* satu kelompok tanpa kelompok pembanding membatasi inferensi kausal; pengukuran dilakukan segera setelah *workshop* sehingga ketahanan efek belum diketahui; data bersifat swa-laporan dan dapat dipengaruhi bias keinginan sosial; peserta berasal dari satu fakultas pada satu perguruan tinggi sehingga generalisasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terbatas; serta perubahan perilaku, jumlah laporan kasus, dan responsivitas institusi belum diukur. Evaluasi lanjutan dengan kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut (*follow-up*), dan indikator perilaku diperlukan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa *workshop* penguatan karakter dan *bystander intervention* yang dikombinasikan dengan pendampingan reviu SOP bersama Satgas PPKPT diikuti peningkatan skor pemahaman, kesadaran etis dan empati, serta keberanian moral peserta, dari rata-rata 54,6% menjadi 89,6% (selisih 35,0 poin persentase; $p < 0{,}001$; $n = 100$). Capaian yang telah terealisasi dan dilaporkan dalam artikel ini adalah pelaksanaan *workshop*, tersusunnya draf reviu SOP penanganan kasus berperspektif korban, dan terbentuknya kelompok *peer educator* mahasiswa, sedangkan kanal aduan digital, penguatan jejaring dengan Satgas PPKPT, serta peningkatan responsivitas institusi masih merupakan rencana tindak lanjut. Hasil ini belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku maupun penurunan kasus kekerasan, karena evaluasi hanya menggunakan desain satu kelompok, pengukuran segera setelah kegiatan, dan data swa-laporan dari satu fakultas. Secara praktis, penguatan karakter mahasiswa perlu berjalan bersamaan dengan pembenahan sistem layanan internal. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, program disarankan diinstitusionalisasikan ke dalam materi orientasi mahasiswa baru, dilengkapi pengembangan kanal aduan digital yang terenkripsi, dan dievaluasi lebih lanjut dengan kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut, serta indikator perilaku dan jumlah pelaporan sebelum direplikasi pada perguruan tinggi lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Universitas Cipasung Tasikmalaya (UNCIP) atas dukungan sarana, prasarana, serta fasilitasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) UNCIP atas kolaborasi aktif, komitmen, dan pendampingan berkelanjutan dalam merancang serta melatih para mahasiswa. Terima kasih juga kami haturkan kepada seluruh pengurus Organisasi Kemahasiswaan dan mahasiswa UNCIP yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta dan agen perubahan dalam mendukung terwujudnya lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berkarakter anti-kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Amsad, L. N., Judijanto, L., Fitriani, F., Sutrisno, S., Rante, S. V. N., & Hadiyanti, Y. R. (2025). *Gagasan-gagasan pendidikan: Pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Ardiani, S. M., & Putri, L. G. S. (2023). Politik kupu-kupu: Strategi perlawanan isu kekerasan seksual di kampus dengan media pemberitaan. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 22*(1), 87–103. https://doi.org/10.14421/musawa.2023.2201.87-103

Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Plante, E. G. (2007). Sexual violence prevention through bystander education: An experimental evaluation. *Journal of Community Psychology, 35*(4), 463–481. https://doi.org/10.1002/jcop.20159

Banyard, V. L., Plante, E. G., & Moynihan, M. M. (2004). Bystander education: Bringing a broader community perspective to sexual violence prevention. *Journal of Community Psychology, 32*(1), 61–79. https://doi.org/10.1002/jcop.10078

Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health, 60*(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662

Bennett, S., Banyard, V. L., & Garnhart, L. (2014). To act or not to act, that is the question? Barriers and facilitators of bystander intervention. *Journal of Interpersonal Violence, 29*(3), 476–496. https://doi.org/10.1177/0886260513505210

Chanifah, N., Kusrin, Z. M., & Habibillah, P. G. (2024). Contextualization of digital literacy-based gender fiqh education as an effort to prevent students sexual violence in public universities. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2), 245–258. https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.20071

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Coker, A. L., Cook-Craig, P. G., Williams, C. M., Fisher, B. S., Clear, E. R., Garcia, L. S., & Hegge, L. M. (2011). Evaluation of Green Dot: An active bystander intervention to reduce sexual violence on college campuses. *Violence Against Women, 17*(6), 777–796. https://doi.org/10.1177/1077801211410264

Damayanti, M. N., Kusristanti, C., & Bagaskara, S. (2023). Gender bias and students' perceptions of sexual harassment in the academic setting. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 22*(1), 105–116. https://doi.org/10.14421/musawa.2023.2201.105-116

Darley, J. M., & Latané, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology, 8*(4), 377–383. https://doi.org/10.1037/h0025589

Dawis, A. M., Pranajaya, S. A., Fiyul, A. Y., Nurbayani, N., Zuriah, N., Rukmana, A. Y., Mailuhuw, L. F., Suanda, I. W., & Annisa, A. (2023). *Model implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Get Press Indonesia.

Faiz, A., Kurniawaty, I., & Hadian, V. A. (2025). Peningkatan nilai prosocial behaviour melalui model pembelajaran cognitive moral development: Studi pre-experimental design pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 11*(1), 38–45. https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.11062

Fauzi, M. H., Affandi, Y., & Arikhah. (2020). Survivor of sexual violence in Quranic perspective: Mubādalah analysis toward Chapter Joseph in Tafsir al-Azhar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 15*(2), 173–192. https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6154

Firnanda, I. A., & Hasanati, N. (2025). Faktor pendukung dan penghambat help-seeking behavior pada korban kekerasan seksual: Tinjauan sistematis. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 6*(4). https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

Fischer, P., Krueger, J. I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D., Heene, M., Wicher, M., & Kainbacher, M. (2011). The bystander-effect: A meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychological Bulletin, 137*(4), 517–537. https://doi.org/10.1037/a0023304

Fuadi, M. A., Marintan, M. A., Mahanani, Q. F. I., & Aslambik, M. (2023). Menyoal ketimpangan relasi kuasa dan upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren: Sebuah tinjauan kritis. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 22*(2), 148–160. https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160

Gholiyah, Y. D., Nashori, H. F., & Diana, R. R. (2021). The effect of empathy to bystander's role towards bullying at school through moral disengagement as a mediator. *Communications in Humanities and Social Sciences, 1*(1). https://doi.org/10.21924/chss.1.1.2021.11

Halim, S. A., & Primadini, I. (2025). The strategic role of bystander intervention and digital media in preventing sexual violence. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(2), 367–383. https://doi.org/10.15575/cjik.v9i2.47724

Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi, 42*(2), 129–140. https://doi.org/10.22146/jpsi.7168

Handayani, T. D. (2025). Kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 7*(1), 27–42. https://doi.org/10.14710/jphi.v7i1.27-42

Harahap, S. (2024). Eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam memerangi bullying di lingkungan perguruan tinggi. *Indonesian Character Journal, 1*(2), 1–8. https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694

Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model pendidikan nilai dan karakter di sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(1), 21–33. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26326

Haulah, R. A. F., Nurhadi, Z. F., Febrina, I., & Sahharon, H. (2025). Critical discourse analysis of the role of the PPKS Task Force in reporting sexual violence in Kompas.id media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(1), 37–56. https://doi.org/10.15575/cjik.v9i1.44580

Husna, F., & Fitri, A. (2023). Gender-based dayah: The role of female ulama in trauma recovery strategies for sexual violence victims in Aceh. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 18*(2), 169–194. https://doi.org/10.21580/sa.v18i2.17416

Katz, J., & Moore, J. (2013). Bystander education training for campus sexual assault prevention: An initial meta-analysis. *Violence and Victims, 28*(6), 1054–1067. https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-12-00113

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi*. https://peraturan.go.id/filespengundangan/permendikbudristek-no-55-tahun-2024.pdf

Khafsoh, N. A., Andayani, & Hanjarwati, A. (2024). "Personal is political" kekerasan seksual: Baseline study untuk rekomendasi kebijakan. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 23*(2), 198–221. https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.198-221

Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.

Kurniaty, Y., Muhammad, R., & Martha, A. E. (2024). Tujuan kemanfaatan hukum merancang pedoman sanksi kekerasan seksual di perguruan tinggi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 31*(2), 293–311. https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss2.art3

Lika, L. (2019). Pelatihan empati sebagai upaya mengurangi perilaku perundungan pada siswa SMP. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8*(2), 308–324. https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2365

Maniah, M., & Ayuanita, K. (2026). Dampak kekerasan seksual dalam relasi kuasa akademisi: Analisis berita media dan implikasi futurologi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 3*(2), 875–889. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9586

Marta, R. F., Sos, S., Kom, M. M., Francoise, A. P. D. J., Hum, S., Pribadi, E., Dulame, I. M., Susanto, R., Silalahi, A., & Saptadi, I. N. T. S. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi.

Nitha, F. A. L., Masyhar, A., Cholidin, A., Ilahi, M. R., & Bahriyah, A. Z. (2024). Optimalisasi implementasi UU TPKS: Tantangan dan solusi dalam upaya penghapusan kekerasan seksual di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum, 53*(1), 90–100. https://doi.org/10.14710/mmh.53.1.2024.90-100

Noer, K. U., Kusmawati, A., Khusnaeny, A., Madanih, D., Qamariyah, N., Marzoeki, C., & Sulastry, I. (2025). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi*. Atiqoh Noer Alie Center.

Nucci, L., & Ilten-Gee, R. (2021). *Moral education for social justice*. Teachers College Press.

Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4*(1), 61–72. https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72

Rohman, A., Asy'ari, M. K., & Asari, N. (2025). *Inovasi dalam pendidikan karakter dan moral*. PT Arr Rad Pratama.

Sari, R. M. P. (2026). *Pendidikan moral Pancasila di perguruan tinggi*. Penerbit KBM Indonesia.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license